BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam sebuah keluarga bukanlah hal yang mudah diterima oleh orang tua. Perasaan sedih, terpukul, bahkan tidak terima dengan kondisi yang dialami terutama pada saat awal kelahiran anak, merupakan suatu hal yang wajar dirasakan. Tak jarang ada keluarga yang lebih memilih untuk menyembunyikan, menutupi bahkan ada juga yang tidak mengakui keberadaan ABK tersebut karena merasa malu dengan kondisi sang anak.

Rasa *shock* ditambah dengan pertanyaan-pertanyaan yang kurang nyaman di dengar, sikap yang kurang bersahabat serta pandangan yang menyelidik dari orang lain, seperti menatap ABK dari atas ke bawah secara berulang-ulang, membuat suasana hati orang tua ABK menjadi tidak nyaman dan berpotensi membuat mereka semakin menutup diri atau bahkan membenci keadaan.

Pada kasus berbeda, banyak ditemukan orang tua ABK yang memutuskan untuk berpisah maupun sengaja meninggalkan keluarganya dan melepas tanggungjawab karena tidak dapat menerima kondisi anak yang terlahir tidak seperti bayi pada umumnya atau saat mendengar vonis dari dokter bahwa anaknya memiliki kekhususan.

Tak hanya sampai disitu, kebutuhan dan banyak faktor lain, seperti biaya terapi yang mahal, kondisi ekonomi yang tidak memadahi, membuat orang tua disibukkan dengan urusan mencari nafkah atau bahkan memang sengaja menjadikan pekerjaan sebagai pelarian dari masalah sehingga mengakibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dan komunikasi dengan anak menjadi minim dan akhirnya hubungan orang tua dan ABK pun menjadi tidak dekat.

Indonesia belum memiliki angka pasti jumlah anak berkebutuhan khusus. Namun diperkirakan jumlahnya cukup besar. Badan Kesehatan Dunia WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 persen dari total jumlah anak. Menurut data Sensus Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus.[1]

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (ABK) membutuhkan dukungan agar ia bisa menerima kelebihan serta kekurangan yang ada pada ABK dan tetap merasa percaya diri. Kebanyakan sikap orang tua ABK yang tidak peduli dengan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus adalah karena mereka belum 'selesai' dengan permasalahan yang ada pada diri mereka sendiri sehingga hal tersebut mengakibatkan masalah yang lebih kompleks.

Pada 78.305 orang tua di Amerika, didapatkan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan mental memiliki tingkat kemarahan dan stres lebih tinggi (44%) daripada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tanpa gangguan perkembangan (12%) dan orang tua dengan anak normal (11%).[2]

---

[1] Agus Luqman, "jangan malu Punya Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *http://kbr.id/08-2015/_jangan_malu_punya_anak_berkebutuhan_khusus_/75113.html.*

[2] Purwandari, "Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita dan Tunadaksa di Yayasan Pembinaan anak Cacat (YPAC) Medan Tahun 2013", *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara. 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali orang tua ABK kesulitan untuk mengerti apa yang dibutuhkan, dirasakan, maupun diinginkan oleh ABK karena dalam berinteraksi, sebenarnya orang tua harus bisa menerima kondisi diri terlebih dahulu, termasuk memahami kebutuhan dirinya dalam mengurus ABK. Apalagi, cara, proses dan strateginya berbeda dengan penanganan anak pada umumnya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Mereka lah yang seharusnya menjadi pihak yang paling mengerti bagaimana kondisi anak dan cara menanganinya.

Bateson mengatakan *"We can't no communicate"* selama manusia hidup, ia akan terus melakukan komunikasi baik sadar atau tidak. Manusia menggunakan komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu termasuk untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensi.

Pada teori Abraham Maslow, manusia memiliki tingkatan kebutuhan mulai dari yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, sampai pada tingkatan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya bisa dicapai secara berurutan dan untuk dapat mencapai tingkatan yang lebih tinggi, tingkat di bawahnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Begitu pula dengan orang tua ABK dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan tersembunyi. Menurut teori Maslow, mereka akan lebih fokus untuk mencari nafkah demi bertahan hidup daripada memperhatikan hal lain. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi antara orang tua dengan anak ABK yang ada di dalam komunitas yang sebagian besar anggotanya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dan tersembunyi. Apakah cara komunikasi mereka dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABK dipengaruhi oleh komunitas tempat mereka berada atau justru berbeda. Apalagi setiap kekhususan yang dimiliki ABK memiliki karakteristik masing-masing. Berbeda jenis kekhususan, berbeda pula cara mereka berinteraksi.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan ABK dalam tinjauan teori adaptasi interaksi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggali, mengetahui dan memaparkan komunikasi antara orang tua dengan ABK dalam tinjauan teori adaptasi interaksi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan selaras dengan tujuan penelitian. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi literatur maupun bacaan bagi c*ivitas academica* untuk memperkaya pengetahuan, terutama mengenai cara berkomunikasi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (ABK).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengasah kepekaan terhadap masalah komunikasi yang ada di masyarakat dan sebagai media untuk mendapatkan temuan-temuan baru yang menambah pengetahuan peneliti dalam berkomunikasi.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan penggugah inspirasi untuk siapa saja yang peduli dengan ABK dan keluarganya, serta ingin melakukan hal-hal bermanfaat untuk membantu para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus sehingga meminimalisir adanya diskriminasi dan terwujudnya masyarakat yang madani.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi dalam mengembangkan penelitian ini, peneliti mencari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sama. Penelitian tersebut, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Peny Puji Astuti. Jurnal psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Vol. 2 no. 1 tahun 2007
Judul	"EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN (*ROLE PLAY)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PADA ANAK"
Tujuan	Mengetahui efektivitas metode bermain peran *(role play)* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak.
Metode	Kuantitatif
Hasil	Ditemukan bahwa metode bermain peran *(role play)* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini (PAUD).
Persamaan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang komunikasi kepada anak.
Perbedaan	Judul penelitian diatas fokus pada keterampilan komunikasi anak usia dini dan menggunakan analisis statistik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan subyek penelitian orang tua ABK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fina Hidayati. Jurnal Psikoislamika. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 10 no. 1 tahun 2013.
Judul	"PENGARUH PELATIHAN "PENGASUHAN IBU CERDAS" TERHADAP STRES PENGASUHAN PADA IBU DARI ANAK AUTIS"
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis, apakah pelatihan "pengasuhan ibu cerdas" berpengaruh terhadap penurunan tingkat stres ibu yang memiliki anak autis.
Metode	Kuantitatif
Hasil	Ditemukan bahwa ada penurunan tingkat stres yang signifikan antara sebelum mengikuti pelatihan "pengasuhan ibu cerdas" dan sesudahnya.
Persamaan	Subyek penelitian yang digunakan yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK).
Perbedaan	Judul di atas menggunakan metode kuantitatif dan fokus kepada dampak pelatihan bagi ibu anak autis saja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai komunikasi interpersonal orang tua ABK dari pelbagai kriteria diagnosis dan berusaha menguraikan prosesnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Fitri Dewi Andani. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015.
Judul	"PELAKSANAAN PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ORANG TUA YANG MENYENANGKAN REMAJA DI SMP AL HIKMAH SURABAYA"
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga rumusan masalah, diantaranya : Program parenting di SMP Al Hikmah Surabaya, keterampilan komunikasi orang tua yang menyenangkan remaja di SMP Al Hikmah Surabaya dan pelaksanaan program parenting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua yang menyenangkan remaja SMP Al Hikmah Surabaya.
Metode	Kualitatif
Hasil	Program parenting di SMP Al Hikmah Surabaya merupakan program bimbingan konseling (BK) yang diperuntukkan bagi wali murid agar terjalin koordinasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Keterampilan komunikasi yang menyenangkan diantaranya memiliki beberapa kriteria, yaitu : menjadi sahabat untuk remaja, menekankan kejujuran, memahami anak, kedekatan, meluangkan waktu, menghadapi anak tertutup. Proses pelaksanaan program tersebut adalah dengan membekali wali murid pengetahuan seputar komunikasi dengan anak sehingga akan timbul pengalaman-pengalaman untuk bahan pembelajaran.
Persamaan	Mengkaji tentang komunikasi yang berkaitan dengan orang tua dan anak.
Perbedaan	Judul di atas lebih membahas tentang bagaimana upaya sekolah memberikan bekal keterampilan komunikasi kepada orang tua. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggali bagaimana cara berkomunikasi orang tua dengan ABK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memahami secara spesifik istilah yang terkandung di dalam judul penelitian. Berikut ini definisi konsep yang peneliti gunakan, antara lain :

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memiliki tujuan dan efek serta berlangsung secara timbal balik. Komunikasi memiliki beberapa bentuk, mulai dari komunikasi intrapersonal yang berlangsung di dalam diri manusia, hingga komunikasi massa.

Sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi. Dimana komunikasi ini berlangsung antara dua orang dan dari komunikasi tersebut, umpan balik didapatkan dengan segera/langsung.

2. Orang tua

Orang tua adalah orang dewasa, baik berpasangan atau tunggal, yang bertanggungjawab dalam mengasuh dan membesarkan anak (baik kandung ataupun bukan) serta memenuhi segala kebutuhan anak tersebut baik psikis maupun fisiologis.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini, orang tua adalah orang dewasa yang memiliki anak kandung berkebutuhan kusus, dan bertanggungjawab mengasuh, mendidik, memenuhi kebutuhan, serta memiliki intensitas pertemuan yang tinggi dengan ABK dalam kehidupan sehari-hari,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berada dalam komunitas masyarakat dengan mayoritas anggotanya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.

3. Anak Berkebutuhan khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibanding dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Sedangkan, ABK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ABK yang memiliki keluarbiasaan secara fisik dan mental-intelektual yang tinggal satu atap dengan orang tua kandungnya.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak, tak terkecuali pada kehidupan ABK. Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang memiliki masalah komunikasi interpersonal dengan ABK karena pelbagai faktor, diantaranya karena orang tua belum dapat menerima kondisi diri, kurangnya pengetahuan tentang cara memahami dan mengarahkan ABK, apalagi setiap kekhususan memerlukan perlakuan yang berbeda, serta kurangnya interaksi antara orang tua dan ABK karena kesibukan mencari nafkah. Dari hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana interaksi orang tua dengan ABK, bagaimana cara mereka mencapai tujuan masing-masing melalui komunikasi yang dilakukan serta apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam komunikasi tersebut. Di sini peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal yaitu teori adaptasi interaksi, seperti yang dijabarkan pada bagan berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

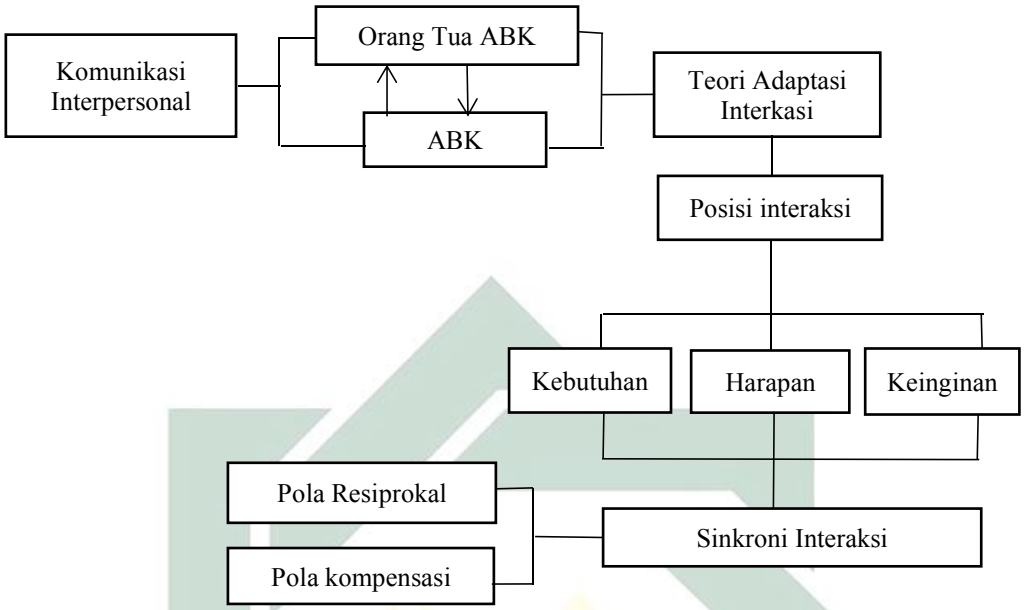

Teori ini dikembangkan oleh Jude Burgoon. Menurutnya, ketika seseorang mulai berkomunikasi dengan orang lain, orang tersebut akan memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi, yang disebut sebagai "posisi interaksi" *(interaction position)* yaitu tempat atau titik awal dimana seseorang akan memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED, yang merupakan singkatan dari *requirement* (kebutuhan)*, expectation* (harapan)*,* dan *desires* (keinginan).

"Kebutuhan" adalah segala hal yang seseorang perlukan dalam interaksi. Kebutuhan dapat bersifat biologis, seperti meminta makanan, atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan berafiliasi atau kebutuhan berteman.

Adapun "harapan" adalah pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Jika seseorang tidak terlalu mengenal orang lain maka orang tersebut akan mengandalkan norma-norma kesopanan dan/atau tujuan dari situasi tertentu seperti tujuan suatu pertemuan. Jika seseorang mengenal orang lain dengan baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kemungkinan harapan tersebut akan didasarkan pada pengalaman masa lalu.

Sedangkan "keinginan" adalah apa yang ingin dicapai atau apa yang diharapkan akan terjadi. Dari kombinasi ketiga posisi interaksi tersebut, nantinya akan menghasilkan suatu sinkroni interaksi. Jika interaksi tersebut disukai, maka akan muncul suatu perilaku saling meniru atau konvergensi dalam suatu pola, yang disebut sebagai pola resiprokal. Namun jika interaksi tersebut tidak disukai atau ketika pola resiprokal tidak berfungsi, maka akan muncul sebuah pola yang disebut sebagai pola kompensasi.

Disini, peneliti ingin menggali sejauh mana teori adaptasi interaksi ini diterapkan dalam komunikasi interpersonal orang tua dengan ABK dan di posisi interaksi mana biasanya komunikasi tersebut dimulai serta apa pola yang lebih sering dihasilkan dari komunikasi tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).[3]

[3] Cokroaminoto, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif", dalam http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara h*olistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[4]

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subyek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung obyek penelitian.[5]

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini antara lain :

Nama Orang Tua ABK	Jenis Kebutuhan Khusus
Ibu Nurani	*Distrophy Moscular Progressive* (DMP)
Ibu Ayu	Tunagrahita
Ibu Fitri	Tunarungu dan Tunawicara (TRW)
Ibu Ida	*Low Vision*
	Slow Learner dan *Speech and Language Disorder*

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana informan dipilih secara sengaja dan tidak random.

[4] Anwar Hidayat, "Penjelasan Lengkap Tentang Penelitian Kualitatif" dalam https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html.
[5] Subliyanto, "Subyek Penelitian dan Responden Penelitian" dalam *http://www.subliyanto.id/2010/06/Subyek-penelitian-dan-responden.html.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang diseleksi untuk dijadikan informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.[6]

Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk menentukan informan kunci sehingga didapat informasi yang tepat dan akurat adalah sebagai berikut :

1) Informan merupakan orang tua yang tinggal serumah dengan ABK sehingga setiap hari melakukan interaksi dengan ABK.
2) Informan bersedia untuk dijadikan narasumber dalam penelitian.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan ABK, termasuk didalamnya cara orang tua maupun ABK menyampaikan pesan baik secara verbal maupun non verbal.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) Jalan Bratang Binangun VI no. 14 Surabaya. Lokasi ini dipilih karena tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga dalam proses penggalian data, penelitian dapat dilakukan secara lebih intens dan waktu dapat dimanfaatkan secara efisien. Selain itu, yayasan ini memang berfokus pada orang tua ABK dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan tersembunyi, meskipun demikian, yayasan tidak menutup diri apabila ada orang tua ABK dengan tingkat ekonomi menengah ke atas ingin ikut bergabung.

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm : 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran.[7] Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu data mengenai pengamatan yang dilakukan selama peneliti mengikuti kegiatan orang tua dan ABK di YPKABK serta data dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada orang tua ABK.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti untuk mendukung data primer. Data sekunder bisa berupa informasi yang didapat dari buku-buku, artikel, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan penelitian. Sedangkan, dalam penelitian ini, data sekunder adalah informasi yang didapat dari buku, brosur, artikel, maupun jurnal *online*, yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, strategi komunikasi, anak berkebutuhan khusus dan kriteria diagnosisnya, serta teori adaptasi interaksi.

b. Sumber Data

Untuk kelengkapan jenis data seperti diuraikan diatas, maka diperlukan adanya sumber data, dalam penelitian ini sumber data yang dipakai, yaitu :

[7] Saifuddin Azwa, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm : 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[8] Dalam penelitian ini memerlukan beberapa informan sebagai sumber data yang nantinya diharapkan dapat memberikan data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria penilaian tertentu yang dianggap dapat mewakili.

2) Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen pribadi, baik dari buku, brosur, artikel, jurnal, skripsi yang memiliki kaitan dengan subyek penelitian.

4. Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai dengan membuat rancangan penelitian dan memilih lapangan penelitian dengan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya letak geografis, waktu, dan subyek penelitian serta meminta izin terkait akan diadakannya penelitian.

Misalnya, Untuk pemilihan lapangan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke beberapa lembaga seperti yayasan dan sekolah luar biasa untuk memilih lapangan penelitian yang paling sesuai.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Dalam konteks ini peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu agar dapat mengetahui apa saja hal yang harus dipersiapkan dalam

[8] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2008), hlm. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian. Selain itu, peneliti perlu mempersiapkan diri baik dari segi fisik maupun mental.

2) Memasuki Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti perlu membangun keakraban sehingga terjalin kedekatan dengan subyek penelitian agar tidak ada informasi yang ditutupi atau hanya berdasarkan perkiraan. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menjadi *volunteer* di YPKABK, dengan demikian peneliti bisa lebih dalam mengenal subyek penelitian, lebih bisa beradaptasi dengan lapangan penelitian dan menambah *proximity* antara peneliti dengan subyek penelitian.

Disamping itu peneliti juga harus mempertimbangkan waktu yang digunakan pada tahap wawancara serta pengambilan data lainnya dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

3) Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah didapat dari subyek yang diteliti, yaitu dengan cara mencari perbandingan dan hubungan antara data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian kemudian dihubungkan dengan teori yang ada.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Teknik ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka *(face to face)* maupun dapat menggunakan telepon.[9] Wawancara mendalam peneliti gunakan untuk

[9] Nasution S, *Metode Penelitian Bisnis,* (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh data mengenai seperti apa interaksi subyek penelitian dengan ABK dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya kekhususan yang ada pada diri ABK dan apa saja kesulitan yang ditemui.

b. Observasi Partisipan

Dari metode observasi ini peneliti akan melakukan pengamatan untuk memperoleh data tentang apa saja yang terjadi selama subyek penelitian melakukan interaksi dengan ABK saat mengikuti kegiatan di YPKABK.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan penulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.[10] Data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah gambaran umum mengenai latar belakang subyek penelitian dan kriteria diagnosis ABK.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.[11]

Pada tahap ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman, dengan tahap berikut :

---

[10] Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 133.

[11] Ariesto Hadi Sutopo, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2010), hlm. 08.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat di lapangan kemudian merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.[12]

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.[13]

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti akan berpengaruh pada data yang diperoleh. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan banyak data yang akan membantu dalam melakukan validasi.

---

[12] *Ibid.* hlm. 07.

[13] Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1985), hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Dengan menggunakan teknik ini berarti peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk menggali informasi yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

c. Triangulasi

Dengan menggunakan teknik ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek penelitian baik melalui wawancara maupun pengamatan yang kemudian dari data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari sumber lain sehingga keabsahan data penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Dengan menggunakan teknik ini peneliti akan mengetahui apa saja kekurangan penelitian serta hal apa saja yang harus diperbaiki.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang peneliti dalam mengangkat masalah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Membahas mengenai komunikasi interpersonal dan anak berkebutuhan khusus serta teori adaptasi interaksi Jude Burgoon yang menjadi tiga kata kunci dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III DATA TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ABK

Membahas mengenai gambaran profil informan, obyek penelitian, lokasi penelitian serta deskripsi hasil penelitian.

BAB IV INTERPRETASI HASIL PENELITIAN TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ABK

Membahas analisis data yang diperoleh dan konfirmasi data dengan teori adaptasi interaksi Jude Burgoon yang digunakan serta tinjauannya dari perspektif islam.

BAB V PENUTUP

Membahas simpulan penelitian serta rekomendasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Jadwal Penelitian

Tabel 1.4
Tabel Jadwal penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Waktu penelitian							
		November	Desember	Januari	Februari	maret	april	mei	juni
1.	Pra Survey/ studi pendahuluan	√	√						
2.	Pembuatan proposal penelitian			√					
3.	Pengumpulan data				√	√			
4.	Analisis data					√	√		
5.	Penyusunan laporan penelitian							√	√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id